



Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Budaya *Suba Jou* (Salam Penghormatan) Pada Siswa SMA di Kota Ternate

Oleh

Rustam Hasim, Jainudin Abdullah ¹

¹Dosen Program Studi PPKn Universitas Khairun

E-mail. rustamhasyim@gmail.com,

Abstract

This study discusses the development of civic education values through the suba jou culture for high school students in the city of Ternate. The background of this study explains that Salam Suba Jou is a form of sign communication that emphasizes the values, ethics and aesthetics of social relations in society. It is a traditional form of saluting by using both palms while bowing the head to an honored guest (leader) or an elder and/or older person. The practice of greeting Sub Jou itself in the life of the people of Ternate in general at Moloku Kie Raha is usually carried out more at traditional sultanate events. The habit of communicating with a handshake is more dominant than the Suba jou greeting. In terms of human values contained in Suba Jou culture, it is very universal and is not tied to certain ritual events. These values include mutual respect, mutual respect, mutual love, the value of unity and the value of togetherness. This is the reason for re-moving local cultural awareness together in the context of public communication by making Salam Suba Jou a tradition that is developed and preserved at the level of formal education, especially in high school in Ternate City.

The Sultanate of Ternate has cultural diversity and unique exotic traditions in enriching the values of Citizenship Education. Ternate which consists of various tribes and local languages has inherited various forms of culture such as; art, dance, music, song and folk games. This diversity must be preserved and developed while maintaining noble values through educational media. This is in line with the objectives of Citizenship Education, which is to prepare students so that they have solid insight into their environment and attitudes and behaviors that are willing to preserve and develop natural resources, social quality. , and culture that supports national development as well as local development.

The task of a Pancasila and Citizenship Education teacher is to instill character values into students which include components of knowledge, awareness or willingness and action to implement these values in everyday life. To develop their learning, a PPKn teacher must use local culture (Suba Jou) which is a culture that contains the values of the Ternate people which are used as guidelines for behaving in their daily lives. Strengthening local culture Civics education (Suba Jou) for students at Ternate City High School can be done in two stages, namely (1) integrating the preparation of learning implementation plans (RPP) in each subject with local wisdom that exists in

the local community and (2) integrate the development of learning materials in each subject with local wisdom that exists in the local community.

The objectives of this research are; (1), to find out the cultural values of Suba Jou which were developed in the subjects of Pancasila Education and High School Citizenship in Ternate City. (2). to find out the form of strengthening Pancasila and Citizenship education in the Suba Jou culture in high school students in Ternate City.

This research is a field research or field research in which researchers go directly to the field to obtain data and information related to the research conducted. This research is presented in a descriptive form with the aim of describing the development of civic education values through the suba jou culture in high school students in the city of Ternate. Data collection in this study was carried out through several techniques, namely observation, interviews and documentation. The data analysis technique used by the researcher is by using three components of data analysis, namely, (1). Data reduction (data reduction). (2), Data Presentation (data display). (3), Drawing Conclusions/Verification (conclusion/drawing verification). In the final flow of this data analysis is drawing conclusions and verification. The conclusions put forward are final and permanent findings that can answer research problems.

Kata Kunci: Budaya Lokal, *Suba Jou*, Nilai-nilai Kewarganegaraan.

PENDAHULUAN

Budaya *Suba Jou* adalah filosofi atau pandangan hidup komunitas adat Kesultanan Ternate. Suatu bentuk tradisi dalam melakukan salam penghormatan dengan menggunakan kedua telapak tangan sambil menundukkan kepala kepada tamu terhormat (pimpinan) atau orang yang dituakan dan/atau yang lebih tua. Sebagai suatu bangsa dan kerajaan yang besar pengaruhnya di Nusantara, kehadiran suatu pandangan hidup sebagai pedoman berpikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan masyarakat adalah sesuatu keniscayaan. Budaya *Suba Jou* memiliki nilai-nilai kemanusiaan universal seperti; saling menghormati, saling menghargai, saling menyayangi, nilai persatuan dan nilai kebersamaan. Pandangan hidup ini merupakan landasan kehidupan masyarakat Ternate yang berkesinambungan dan berhimpun dalam kesatuan pandangan serta pemikiran itu berkelanjutan dari generasi ke generasi yang secara utuh dikukuhkan menjadi dasar kepribadiannya sendiri. Budaya *Suba Jou* adalah konsep diri komunitas adat Kesultanan Ternate yang memandang kehadiran dirinya dan alam sekitarnya, memiliki nilai yang harus ditaati masyarakat secara turun temurun sebagai ketentuan moral yang mengatur tatanan politik dan sosial budaya.

Dalam upaya pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik melalui pendidikan berbasis Budaya *Suba Jou* yang dilakukan di sekolah, pendidik memiliki peran penting sebagai agen pembaharu dan sentral dalam pembelajaran. Selain itu, pendidik harus memiliki komitmen dalam mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal dan pendidik juga harus memiliki karakter yang baik karena pendidik adalah teladan bagi peserta didiknya.

Penguatan pendidikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis Budaya *Suba Jou* bagi peserta didik di SMA Kota Ternate dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas dengan cara pendidik terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan mengembangkan materi pembelajaran dengan memperhatikan Budaya *Suba Jou* yang ada di masyarakat. Adapun beberapa contohnya seperti; (1). Pada pembelajaran IPS. Khusus pada materi IPS, pendidik dapat merencanakan kegiatan atau tugas- tugas yang akan diberikan kepada peserta didik

yang bersumber dari budaya *Suba Jou* masyarakat Ternate. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui observasi disertai tugas tentang pelaporan hasil observasi. Selain itu, jika kegiatan observasi belum memungkinkan, pendidik dapat memberikan bahan bacaan atau teks tentang kearifan lokal yang ditunjang dengan media gambar dan video, agar peserta didik dapat memiliki deskripsi yang jelas tentang kearifan lokal yang ada sekitar tempat tinggal peserta didik. Contohnya dengan memperlihatkan video proses ritua *kololi kiya*, *fere kiye* dan *jou uci sabeya*. Jadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis Budaya *Suba Jou* yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di kelas tersebut, khusus pada pembelajaran IPS adalah karakter disiplin, tanggung jawab, kerjas keras, toleransi dan peduli lingkungan.(3). Pada pembelajaran PKn, contohnya pada tema “Kemajemukan”, maka pendidik dapat menyiapkan materi berbasis kearifan lokal masyarakat Indonesia yang berbeda-beda suku, agama, bahasa, pendidikan, pekerjaan, status sosial dan sebagainya demi menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik adanya perbedaan. Selanjutnya setelah peserta didik mengetahui tentang perbedaan tersebut, pendidik berupaya untuk membangun kesatuan dan persatuan bangsa. Jadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis Budaya *Suba Jou* yang dikembangkan dalam pembelajaran di kelas, khususnya pada pembelajaran PKn adalah karakter rasa ingin tahu dan toleransi.

Di sekolah penguatan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis Budaya *Suba Jou* dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan berliterasi. Pendidik atau sekolah dapat memanfaatkan kearifan lokal dari berbagai budaya yang ada di Kesultanan Ternate sebagai sumber literasi. Dengan demikian, peserta didik menjadi mengenal, memahami dan memiliki nilai-nilai luhur yang akan ditampilkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk transformasi diri peserta didik yang memiliki karakter seutuhnya. Oleh karenanya penguatan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis Budaya *Suba Jou* merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut didalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014).

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Jenis kualitatif ini dipilih oleh peneliti dikarenakan judul yang diangkat lebih mengarah pada pendeskripsian sesuatu jadi jenis kualitatif ini yang sesuai dengan judul penelitian dimana dalam penelitian ini mencoba mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Budaya *Suba Jou* Pada Siswa SMA di Kota Ternate.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Budaya *Suba Jou* Pada Siswa SMA di Kota Ternate. Alasannya siswa SMA perlu dibina karena seling terjadi tauran antar siswa, kenakalan remaja dan pergaulan bebas. Kota Ternate di pilih karena terdapat kesultanan Ternate yang eksis hingga saat ini. Selain itu tempat yang cukup mudah dijangkau dengan berbagai transportasi yang letaknya di kota Ternate. Waktu penelitian yang peneliti gunakan selama 1 tahun dimulai dari tahap penyusunan proposal penelitian, permohonan izin hingga selesainya proses penelitian dan hingga publikasi hasil penelitian.

Subjek Penelitian

Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel, melainkan menggunakan subjek penelitian, subjek penelitian disini bisa sebagai informan, narasumber serta yang masih mempunyai hubungan dengan penelitian ini selama dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Subjek dari penelitian ini adalah : (1) Peserta didik, (2) Pembina pramuka, (3) Pelatih pramuka, (4) Kepala sekolah, (5) Waka kurikulum, (6) Waka kesiswaan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dibagi dalam 3 macam, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. (1). Observasi. Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam hal ini data yang harus dikumpulkan mengenai bagaimana Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Budaya *Suba Jou* Pada Siswa SMA di Kota Ternate. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan catatan lapangan dan lembar observasi. (2). Wawancara. Wawancara (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian diskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individu. Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrument wawancara berupa sejumlah pertanyaan atau pernyataan untuk diajukan ke para responden. Dalam hal ini data yang harus diwawancarai terhadap responden adalah: mengenai bagaimana bentuk Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Budaya *Suba Jou* Pada Siswa SMA di Kota Ternate. (3). Dokumentasi. Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, maupun elektronik. Teknik dokumentasi ini merupakan pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan objek penelitian serta semua yang mendukung sebagai bahan atau data yang nantinya difungsikan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Lokal

Penguatan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis Budaya *Suba Jou* bagi peserta didik dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter kedalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut tidak hanya ditanamkan secara teori didalam kelas. Namun, peserta didik harus bagi peserta didik dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter kedalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut tidak hanya ditanamkan secara teori didalam kelas. Namun, peserta didik harus mempraktekkan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan sehari-hari sebagai pembiasaan. Bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif salah satunya melalui pembiasaan. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah bukan saja pada konteks pengetahuan tentang perilaku yang baik tetapi harus ada tindakan atau interaksi dalam mengimplementasikannya baik di sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga dapat membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang unggul, memiliki prestasi yang tinggi dan memiliki perilaku yang baik dilingkungannya.

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Ramdani, 2018). Menurut Rachmadyanti (2017) juga menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang diperoleh dari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Iswatiningsiha (2019) juga menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan salah satu bentuk budaya yang memiliki nilai-nilai sebagai pedoman dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pengertian di atas, Akhmar & Syarifudin (2007) juga menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif bijaksana. Jadi kearifan lokal merupakan suatu budaya yang mengandung nilai-nilai yang dimiliki masyarakat tertentu dan di tempat tertentu yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku di dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Rustam Hasim, Menelusuri kembali nilai-nilai budaya lokal masyarakat Ternate sebagai rujukan dan sumber belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah sangat penting. Beberapa budaya lokal masyarakat Ternate hingga kini masih dilestarikan seperti; kesenian, sastra lisan, permainan rakyat, dan makanan yang disajikan dalam upacara-upacara adat. (Rustam Hasim, 2020)

2. Pelapisan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Ternate

Masyarakat Ternate terbagi dalam susunan sosial yang tradisional. Meskipun penggolongan masyarakat tidak setajam pembagian kasta-kasta dalam struktur sosial feodal, namun ada penggolongan yang bertolak atas dasar keturunan (geonologis). Tingkatan tertinggi adalah golongan *Jou* (Sultan) yang terdiri dari sultan dan keluarganya sampai tiga turunan. Anak-anak sultan bergelar *kaicil* untuk putra dan *boki* atau *nyaicil* untuk putri. Jika anak-anak itu berada pada jenjang ketiga dari sultan yang berkuasa mereka bergelar *jou ma datu*, sedangkan bagi jenjang keempat bergelar *jou mamuse*. Tingkatan kedua *Danu* atau golongan bangsawan yang masih memiliki hubungan darah dengan keluarga sultan. Termasuk cucu sultan, dan anak-anak yang dilahirkan dari putri sultan dengan orang dari lingkungan istana. Termasuk kaum

bangsawan yang diangkat menjadi pejabat birokrasi kerajaan dan golongan agama. Tingkatan ketiga, rakyat biasa atau disebut *bala kusu se kano-kano*. (M. Shaleh A. Putuhena, 1983). Menurut Rustam Hasim, Dalam struktur Politik Kesultanan Ternate, sultan adalah titik pusat kekuasaan. Sebagai puncak hierarki, sultan memegang kekuasaan yang besar. Hal itu tercermin dari kepemilikannya terhadap benda-benda pusaka, gelar, ataupun silsilah geonologis. (Rustam Hasim, 2019).

Masyarakat Ternate, seperti halnya masyarakat di kerajaan di Jawa yang mengenal pelapisan-pelapisan yang tersusun secara hirarki. Sultan menduduki tempat tertinggi, kemudian diikuti oleh kaum bangsawan dan abdi dalem kerajaan (*opas*). Status sosial tertinggi dalam *kadaton* dan kekuasaan raja tercermin pada nama, atau gelar yang disandangnya. Bagi masyarakat Ternate hubungan antara Sultan dan bawahan berlaku hubungan patron-klien (*jou se ngofa ngare*) atau menurut istilah Jawa disebut hubungan *gusti-kawula*. Menurut Suhartono istilah *gusti-kawula* diterapkan dalam pemerintahan dengan menganalogikan raja sebagai patron dan rakyat sebagai klien. Antara raja-rakyat terjadi hubungan simbiotik, dalam arti bahwa kedua belah pihak dapat dikatakan mempunyai hubungan seimbang dan bersifat timbal balik. (Suhartono, 1995).

Di samping pembagian struktur kehidupan sosial seperti diatas, dalam masyarakat Ternate masih ada pembagian kelompok kekerabatan kedalam *soa* (marga) yaitu *soa sio, sangaji, heku dan cim*. Meskipun ada *soa-soa* tertentu yang secara tradisional mempunyai fungsi khusus yang berhubungan dengan kewajiban di dalam istana, misalnya *Soa Heku* dan *Soa Cim* mempunyai tugas kemiliteran, namun tidak ada hak-hak istimewa yang diberikan sultan kepada mereka. Hanya saja dalam suatu upacara adat terasa adanya pengutamaan, tapi lebih pada fungsi dan tugas mereka. Misalnya bila dalam suatu upacara adat mereka makan bersama, maka yang mendapat kehormatan untuk duduk dibagian ujung meja adalah para pemangku adat dan pemangku agama dari *Soa Sangaji* dan *Soa Sio*. (B. Soelarso, 1982)

Dalam katogori lapisan ketiga juga termasuk para anggota sultan yang telah melakukan kejahatan besar atau pun pelanggaran adat. Selain itu dalam masyarakat Ternate juga mengenal strata budak (*opas*). Pada awalnya lapisan masyarakat ini berasal dari pulau Sanana dan Buton Sulawesi Tenggara, secara sukarela mengabdikan kepada sultan, umumnya mereka berdomisili di luar kadaton Ternate. Namun dalam perkembangan kemudian, para budak-budak ini tinggal dilingkungan istana sebagai prajurit dan pelayan istana.

Pelapisan sosial yang berdasarkan kerajaan/kesultanan, maka hubungan kekerabatan mempunyai pengaruh atau kedudukan-kendudukan penting seseorang juga tergantung pada jauh dekat hubungannya dengan pusat kekuasaan. Namun demikian dalam hal pengangkatan kepala-kepala *soa* tersebut harus di dasarkan faktor keturunan. Masing-masing *soa* dikepalai seorang kepala dengan sebutan *kimalaha, sangaji* atau *ngofamanyirai*. Penggunaan sebutan-sebutan tersebut menurut derajat keturunan. Marga *Soa- Sio* dan *Sangaji* merupakan inti dari penduduk Ternate dan marga inilah di pilih untuk menduduki jabatan dewan menteri (*bobato nyagimoi se tufkange*). Dari semua *soa* di Ternate yang mempunyai status yang tinggi dan terhormat yaitu; *Soa Marsaole, Limatahu, Tomagola dan Tomaito*. Kedudukan keempat *soa* tersebut dalam struktur pemerintahan di sebut *Fala Raha* (MPRnya Kesultanan Ternate). Dengan fungsi politik yang melekat kepadanya (mengangkat dan memberhentikan) seorang sultan, maka sejak zaman dahulu hingga sekarang empat *soa* itu mempunyai kedudukan terhormat sesudah kerabat sultan. (Abdul Hamid Hasan, 1995).

Pembagian atau pelapisan sosial tersebut, berdampak pada penggunaan gelar atau titel yang dipergunkan sebagai ciri utama untuk membedakan satu sama lain. Gelar pada dasarnya merupakan perwujudan dari garis keturunan, yang bersandar pada individu yang disituasikan dalam kerangka geonologis yang sama dari pihak laki-laki (patrilineal), dan terkadang terkait secara unilinear kepada satu sumber. Pada golongan bagsawan terdapat pula perbedaan menurut tingkatannya sesuai dengan jasa dan hubungan kekerabatan seseorang dengan sultan. (Ch. F. van Fraasen)

3. Nilai budaya *Jou se Ngofangare* (Pemimpin dengan Rakyat)

Kekuasaan dan legitimasi Kesultanan Ternate selain di topang oleh mitos tujuh putri diatas, adalah penciptaan doktrin *Jou se Ngofa Ngare* (pemimpindengan rakyat) yang mempunyai bobot politik yang cukup penting yang hingga kini dijadikan yang dijadikan sebagai falsafah Kesultanan Ternate. Hal ini terjadi karena istana menjadi sumber tunggal produksi wacana pengetahuan, sistem kepercayaan, acuan sistem stratifikasi sosial, simbol status, dan gaya hidup. (Darsiti Soeratman,2002).

Menurut Mudaffar Syah secara implisit kalimat *Jou se Ngofa Ngare*, mengandung dua makna yakni unsur pemerintahan dan agama. Dalam pemerintahan kata *jou* berarti engkau, mengandung arti pemimpin negara/pemerintahan, dan kata *Ngofa Ngare* yang mengandung arti rakyat. Ini berarti dalam sebuah negara harus ada pemerintah dan rakyat. Hal ini kemudian dimaknai “apa yang ada pada engkau, ada pada aku dan sebaliknya apa yang ada padaku, ada juga pada engkau”. Sementara dalam pengertian agama kata *Jou* mengandung makna Tuhan, sedangkan kata *Ngofa Ngare* berarti hamba. (Mudaffar Syah,2009).

Dalam konsep itulah mengapa para sultan Ternate di tempatkan sebagai khalifatullah atau wakil Tuhan di dunia. Dengan kedudukannya sebagai wakil Tuhan dan memerintah berdasarkan hukum keadilan, oleh sebab itu rakyat wajib mengikutinya. Orang yang tidak mengikuti raja atau menolak perintahnya berarti ia menentang kehendak Tuhan. Hal ini dapat dipahami karena salah satu sumber kekuasaan istana Ternate adalah penguasaan secara hegomonik pada level wacana kebudayaan.

Sebenarnya filosofis *Jou se Ngofa Ngare* merupakan nilai dasar religus yang hidup dimasyarakat Ternate jauh sebelum kedatangan agama Islam. Filosofis hidup religi ini di pakai masyarakat lokal pada usaha menelusuri asal usul kejadian tentang manusia dalam hubungannya dengan sang pencipta.

Dalam perkembangannya ketika Islam menjadi agama resmi Kesultanan Ternate, maka falsafah *Jou se Ngofa Ngare* mengalami proses materialisasi sehingga dijadikan sebagai lambang kesultanan Ternate yang berbentuk burung berkepala dua, berbadan satu dan berhati satu yang disebut *goheba dopolo romdidi* (burung garuda berkepala dua). Lambang ini kemudian dimaknai dalam hubungannya dengan ajaran Islam sebagai “dua kalimat sahadat”. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mudaffar Syah bahwa filosofis *Jou se Ngofa Ngare* memiliki hubungan erat dengan dua kalimat sahadat yakni *Asyhadu alla ilaha illallah* adalah “*Jou*” dan *wa asyhadu anna Muhammadarrasullah* adalah “*ngofangare*”. Oleh karena itu, falsafah *Jou se Ngofa Ngare* mengandung pengertian religi, yang melambangkan menyatunya hubungan manusia dengan Tuhannya, sebagaimana digambarkan dalam sastra lisan Ternate “*gudu moju si to nunako, ri jou si to suba*” (aku sudah mengenalNya, karenanya aku menyembahNya).

Doktrin *Jou se Ngofa Ngare* tidak hanya terbatas pada aspek agama (hubungan Tuhan dengan hamba). Dalam bidang politik hubungan antara penguasa (*Jou*) dan

rakyat (*Ngofa Ngare*) disimbolkan dengan nasi tumpeng dimana telur adalah sultan dan kuning disamakan dengan rakyat. Atau sebagai sebuah sistem hubungan rakyat dengan penguasa dan relasi antara kepala adat dan para pembantunnya dalam sistem pemerintahan. Hubungan semacam ini juga terjadi dalam masyarakat Jawa, yang menurut Suhartono, dikenal sebagai hubungan *kawula-gusti*, yakni rakyat diharuskan melakukan berbagai perintah dari penguasa. Hal itu membuat rakyat, mau tidak mau, loyal kepada penguasa. (Suhartono W. Pranoto, 2001).

Dalam kehidupan sebagai penguasa, sultan berhak mengambil tindakan dengan cara apa dan bagaimana saja terhadap segala isi di dalam kerajaannya, termasuk manusia. Kekuasaan besar itu membuat rakyat menjadi begitu takut pada *kolano* (sultan). Sultan juga memiliki hak-hak istimewa dalam politik berupa *Jaib Kolano* dan *Iddin Kolano* (hak veto). Dengan hak prerogatif yang dimilikinya secara politik, membuat sultan memiliki kekuasaan begitu besar tanpa ada batasannya. Di mata rakyat, kekuasaan itu begitu besar, sehingga mengakui sultan sebagai pemilik segala sesuatu, baik harta benda maupun manusia. Karena itu, terhadap keinginan sultan, rakyat hanya mengatakan *Jou kasa ngom kage* (di mana ada sultan di situlah kami). Dalam keadaan demikian, orang hanya dapat tunduk-merunduk di hadapan sultan. Kalau berbicara mesti menyembah dulu dan mengatakan kata sembah *Jou Suba* (minta permissi), setelah itu baru mengatakan apa hajatnya. Berkali-kali ia berbicara berarti berkali-kali ia harus menyembah dan mengatakan kata sembah *Jou Suba*. Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam sastra lisan Ternate "*Dara to Lefo Mapila Soro Gudu to Nunako. Gudu Moju si to Suba, ri Jou Si to Nunako*" (Burung merpati kuberi tanda pada sayapnya terbang jauh kukenali. Dari jauh ku menyembahnya karena aku sudah mengenalnya). Pada tataran inilah sebagai contoh bagaimana kekuasaan yang dimiliki oleh para sultan bukan hanya berasal dari apa yang mereka percayai, tetapi berasal dari kemampuan untuk menjadikan apa yang dipercayai sebagai acuan kepercayaan dalam masyarakat. Pada tataran inilah falsafah *Jou se Ngofa Ngare* menjadi sumber legitimasi.

3. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Mansoer (dalam Erwin, 2010:3) pada hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara *civic education*, *democracy education*, serta *citizenship* yang berlandaskan pada filsafat pancasila serta mengandung Identitas Nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela Negara. Dengan hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia yang berbasis pancasila tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa: Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan Pendidikan Kebangsaan dan Kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM, dan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia dengan menggunakan filsafat pancasila sebagai pisau analisisnya.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu konsep Pendidikan yang berfungsi untuk membentuk siswa sebagai Warga negara yang mempunyai karakter. Keterkaitan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan karakter memiliki dimensi-dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas publik Warga Negara.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Karena di nilai penting pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jenjang pendidikan mulai dari paling dini hingga pada perguruan tinggi

agar menghasilkan penerus-penerus bangsa yang berompeten dan setiap berbangsa dan bernegara..

4. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai Pancasila, Undang-undang dasar Negara 1945, semangat Bhineka Tunggal Ika, dan Komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan tidak bias di pisahkan dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Peran utama dunia Pendidikan adalah menanamkan Pendidikan Kewarganegaraan (*civic culture*) dikalangan anak-anak muda yang tumbuh dan berkembang dalam dunia Pendidikan, karena Pendidikan Kewarganegaraan merupakan modal dasar untuk mewujudkan dan menegakkan demokrasi ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Tugas Pendidikan Kewarganegaraan mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*). Kecerdasan warga negara yang dikembangkan untuk membentuk warga negara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional dan social (Sapria,2003).

KESIMPULAN

Maluku Utara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, memiliki keanekaragaman budaya dan keunikan tradisi yang eksotik merupakan ciri khas khas dalam memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Maluku Utara yang terdiri atas 27 Suku bangsa dengan 28 bahasa daerah. Dari jumlah suku bangsa tersebut telah mewariskan berbagai kebudayaan yang berwujud (material) dan tak berwujud (non material). Dari perspektif kebudayaan, beberapa tradisi masyarakat Maluku Utara hingga kini masih dilestarikan seperti; kesenian, sastra lisan, permainan rakyat dan makanan yang disajikan dalam upacara-upacara adat. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lai menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Hingga kini budaya Ternate belum tergalikan dan tersusun dalam bentuk diskripsi yang baik hingga di khawatirkan lambat-laun akan punah akibat pengaruh kebudayaan asing dalam proses waktu yang terus berjalan. Pada hal jika di teliti lebih mendalam budaya lokal akan menghasilkan peran yang berguna dalam membina dan mengembangkan kebudayaan nasional. Oleh karena itu pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan mengintegrasikan muatan nilai-nilai budaya lokal. Menurut Ernst Cassirer, kebudayaan sebagai olahan dari rasa, cipta dan karsa umat manusia, tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik lahiriah semata, tetapi juga membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri kemauan dan kemampuan para pelaku kebudayaan itu. Dengan demikian pengenalan nilai-nilai lingkungan sosial,dan budaya lokal kepada generasi muda memungkimkan mereka untuk lebih mengakrabkan

dengan lingkungannya dalam rangka mencintai nilai-nilai budayanya. Pengenalan dan pengembangan budaya lokal melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan memberikan wawasan yang luas tentang arti pentingnya nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*. Jakarta: Gora Pustaka Indonesia, 2007.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*.
- Arifah, F. N. (2016). *Menjadi Guru Teladan, Kreatif, Inspiratif, Motivatif, dan Profesional*. Yogyakarta: Araska.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- B. Soelarto, *Sekitar Tradisi Ternate*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, 1982.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(2), 123-130.
- Masinambaw E.K.M. (ed.) *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk. Suatu Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*. Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1980.
- Visser, E. Leontine (ed), *Halmahera and Beyond, Social Science Research in The Moluccas*. Leiden: KITLV Press, 1994.
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter: Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*.
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rustam Hasim, “Masyarakat dan Kebudayaan Ternate Dalam Perspektif Sejarah” dalam *Jurnal GeoCivic*, Vol 2, Nomor 2, Oktober 2019.
- _____, Rasti Amalia Faruk, “Mengkonstruksi Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Ternate Melalui Pembelajaran Muatan Lokal” dalam *Jurnal GeoCivic*. Vol 3, Nomor 1, April 2020
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal. *JPSD*, 3(2).
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu*

Sosial,10.

- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
- Samani, M., & Hariyanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977.
- Siska, Y. (2018). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Kotakarang Bandarlampung. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter UNY*. 2(1),
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish

